

## **KULTUR SEKOLAH DI KAWASAN BERISIKO (STUDI PADA SMP NEGERI 3 YOGYAKARTA)**

### ***SCHOOL CULTURE IN RISK AREA YOGYAKARTA (STUDY IN 3 STATE JUNIOR HIGH SCHOOL)***

Oleh: Putri Susilowati, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, email: Puthree\_491@yahoo.co.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kultur di SMP Negeri 3 Yogyakarta yang berada di kawasan berisiko. Penelitian ini mengkaji kultur sekolah dari segi artefak, tindakan, dan gagasan dari warga sekolah mengenai kultur yang berkembang. Setting penelitian berada di SMP Negeri 3 Yogyakarta yang berada di kawasan berisiko. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini: Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah yang berkembang di SMP Negeri 3 Yogyakarta perlu pengembangan, sosialisasi agar semua guru memahami kultur sekolah dan dapat meminimalisir kultur negatif yang ada. Kultur sekolah yang perlu dikembangkan lagi adalah: 1) Artefak yang ada seperti kelengkapan fasilitas kelas seperti LCD, papan tulis, bendera dalam kelas, washtafel, taman sekolah, slogan, kursi terlihat bersih, namun beberapa perlu perawatan dan pengawasan agar tidak ada tangan jahil untuk mencoret/merusak fasilitas yang ada di sekolah, 2) Tindakan/perilaku berkembang pada warga sekolah yang terkelompok dalam nilai, peraturan dan aktivitas seperti kebersihan, nilai budaya, nilai kekeluargaan, nilai kedisiplinan, nilai keindahan, kerapian yang masih membutuhkan pendampingan supaya kultur positif dapat dikembangkan secara maksimal dan menghapus kultur negatif di sekolah, 3) Gagasan dari warga sekolah mengenai kultur di SMP Negeri 3 Yogyakarta adalah sekolah di kawasan wisata dekat dengan hotel yang berada di jantung kota, kurang mendukung untuk dunia pendidikan.

Kata Kunci : Kultur Sekolah, SMP Negeri 3 Yogyakarta, Kawasan Berisiko

#### **Abstract**

*This research aims to describe school culture of 3 State Junior High School of Yogyakarta in the risk area. This research about school culture from artifacts, values, beliefs, as well as school community's assumptions regarding to the school culture in 3 State Junior High School of Yogyakarta. This research in 3 State Junior High School of Yogyakarta near tourist area of Yogyakarta. This research use qualitative description. Subject of this research are school headmaster, vice of headmaster, counseling guidance, teachers, and students. In the method of collecting data uses some steps: observation, interview, and documentation. The main instruments in this research are using the guidelines for observation, interview, and guidelines for documentation. Triangulations which are used in this research are triangulation method and triangulation source. In this data analysis using data reduction, data presentation, verification. The results of this study show that school culture of 3 State Junior High School of Yogyakarta yet need to develop and firmness regulation, need socialization in order all teachers understand about school culture and able to complete issues and problems in school to make positive school culture works maximum. School culture which need to develop are: 1) Artifacts facilities in class that available such of LCD, board, flag, sink, school garden, slogan and chairs are clean; but some of them need attention and care indeed there will no irresponsible hands vandalizes those facilities in school. 2) Behavior progress of school community in school grouped in value, rule and activity such of cleanliness, culture value, kinship value, discipline value, fineness value, and neatnesss need accompaniment so positive cultures able to be developed maximally. 3) The assumption from school community about culture in 3 State Junior high*

*school of Yogyakarta is school in tourism area near hotels in uptown which is support less for education.*

*Keyword: school culture, 3 State Junior High school of Yogyakarta, Risk Area*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama untuk meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh Indonesia namun, pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan pada pembangunan fisik. Pendidikan juga harus memperhatikan sumber daya manusia, karena pendidikan dapat mempengaruhi pola perilaku masyarakat.

UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Dengan kata lain setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan yang tidak membeda bedakan status sosial masyarakat tersebut. Dalam memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar tentu tidak lepas dari kepentingan para peserta didik, yang tentu saja memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan.

Dalam konteks persekolahan (schooling), sekolah yang memiliki konsekuensi dan tantangan yang semakin berat terkait dengan tuntutan masyarakat terhadap kualitas dan layanan pendidikan yang seharusnya diberikan. Sekolah dipercaya sebagai institusi yang menjadi arena pengembangan aneka potensi dan juga

kecerdasan majemuk siswa (multiple intellegences). Oleh karena itu upaya perbaikan mutu sekolah perlu didorong sebagai aktivitas yang melekat (embedded) dalam setiap gerak perubahan sekolah (Ariefa, 2013). Berbicara mengenai kualitas pendidikan, yang cenderung sulit diukur (*intangibile*), dalam menentukan kualitas pendidikan yang di dalamnya ada beberapa aspek. Salah satunya jika dilihat dari segi proses yang berkaitan dengan kualitas *input* apabila proses dalam belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan para peserta didik dapat memahami dan mamaknai proses belajar mengajar, tersebut yang ditunjang dengan sumber daya manusia (guru) dana, sarana, dan prasarana yang memadai (Onny dkk, 1996:77).

Pendidikan di Indonesia tidak hanya dituntut untuk mengikuti arus perubahan sosial, namun pendidikan juga dituntut untuk mengantisipasi perubahan sosial yang telah terjadi yang mungkin dapat berdampak negatif dan meresahkan masyarakat Indonesia, serta pendidikan harus mampu melahirkan generasi muda yang berkompeten dan berkualitas untuk mengarungi masadepan dan tantangan zaman. Dalam membangun pendidikan di sekolah terdapat dua wacana

besar yaitu, wacana pertama adalah *academic achievement discourses* (wacana pengembangan prestasi akademik), sebagai wacana dominan yang lebih menekankan pada proses restrukturisasi yang meliputi: deregulasi, desentralisasi, perubahan kurikulum, dan pelatihan, sedangkan wacana kedua adalah wacana kultural yang lebih menekankan pada aspek rekonstruksi (terkait dengan redefinisi, rekulturasi, dan pergeseran mind-sets) (Suyata dalam Ariefa 2013: 20).

Setiap sekolah pasti mempunyai budaya yang merupakan cerminan dari kultur yang berkembang di dalam sekolah masing-masing yang tentunya berbeda. Karena tiap sekolah mempunyai aturan-aturan, adat istiadat, seragam, lambang, kebiasaan, ritual dan yang lain dan itu merupakan ciri khas pada sekolah tersebut. Proses pembentukan sebuah budaya pun tidak mudah, proses membudaya harus diawali dengan adanya sosialisasi yang dilakukan sekolah kepada seluruh warga sekolah, sosialisasi ini meliputi budaya itu dikenalkan, diakui keberadaannya oleh warga sekolah, diikuti oleh seluruh warga sekolah yang kemudian akan diinternalisasikan kepada seluruh warga sekolah.

Kultur sekolah mempunyai pengaruh baik maupun sebaliknya terhadap proses pembelajaran siswa. Pengaruh kultur sekolah yang baik akan menghasilkan kualitas sekolah yang baik, misalnya sekolah tersebut akan menghasilkan prestasi siswa akademik maupun non akademik. Sebaliknya

jika kultur sekolah kurang baik kualitas pendidikan yang dihasilkan juga kurang baik, misalnya siswanya yang tidak taat aturan, sering membolos, kurangnya prestasi sekolah.

SMP Negeri 3 Yogyakarta adalah salah satu sekolah tingkat pertama di Yogyakarta, memiliki visi “mewujudkan sekolah yang berprestasi dengan mengedepankan karakter bangsa”. Kultur sekolah di SMP Negeri 3 Yogyakarta menarik untuk diteliti karena sekolah ini merupakan sekolah lama yang menempati gedung peninggalan penjajah yang dilindungi pemerintah Kota Yogyakarta sebagai cagar budaya yang ada di Yogyakarta. Selain itu, lokasi sekolah ini dekat dengan pemukiman padat penduduk, dan walaupun berada di lingkungan kawasan berisiko, namun pada tahun 2012/2013 sekolah ini mendapat penghargaan dari Kota Yogyakarta yaitu Sekolah Sehat. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang kultur sekolah di kawasan berisiko di Yogyakarta. Melalui penelitian ini juga peneliti dapat membantu pihak sekolah SMP Negeri 3 Yogyakarta untuk dapat mengembangkan kultur yang positif yang telah dimiliki dan juga memperbaiki atau dapat menghilangkan kultur yang negatif.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kultur Sekolah di Kawasan Berisiko di Yogyakarta khususnya pada SMP Negeri 3 Yogyakarta ?”

Deal and Peterson (2011) yang dikutip

oleh Ariefa Efianingrum (2013: 22) mendefinisikan budaya sekolah sebagai himpunan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan, ritual dan upacara, simbol dan cerita yang membentuk pesona sekolah. Harapan untuk membangun dari waktu ke waktu sebagai guru, administrator, orang tua dan siswa dapat bekerja sama, memecahkan masalah menghadapi tantangan dan mengatasi kegagalan. Setiap sekolah memiliki seperangkat harapan tentang yang dibahas pada rapat staf, dan bagaimana teknik mengajar yang baik dan pentingnya pengembangan staf. Dengan demikian siswa tidak hanya menuntut ilmu saja akan diajarkan nilai-nilai dan keyakinan untuk membentuk pesona dan juga siswa dapat bekerjasama dengan warga sekolah lainnya untuk memecahkan problem yang ada di dalamnya. Sekolah juga harus mampu bagaimana teknik mengajar siswa yang baik.

Kotter (Farida Hanum 2008: 11) memberikan bahwa gambaran kultur dengan melihat dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian tidak teramati seperti: arsitektur, tata ruang, esterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, tanda-tanda, sopan santun, cara berpakaian, dan yang serupa dapat diamati langsung, dan hal-hal yang berada di balik yang tampak itu tidak kelihatan, tidak dapat dimaknai secara jelas dan segera,

lapisan pertama biasanya disebut dengan artefak. Lapisan kedua adalah berupa nilai-nilai yang dianut kelompok yang berhubungan dengan apa yang penting, yang baik dan benar. Lapisan kedua semuanya tidak jelas diamati, dan sulit karena letaknya dalam kehidupan bersama dalam suatu kelompok dan bersifat abstrak, lapisan kedua berisi nilai dan keyakinan.

### **Karakteristik Kultur Sekolah**

Kultur sekolah menjadi, yaitu kultur sekolah positif dan kultur sekolah negatif. Kultur sekolah yang positif dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang tentunya akan berdampak baik pada siswanya dan pada sekolah tersebut. Kultur sekolah yang positif akan memberikan peluang bagi warga sekolah agar mengoptimalkan potensi kerjanya dan dapat menjadi contoh untuk sekolah yang kurang baik.

Kultur sekolah yang positif harus terus dikembangkan agar kualitas pendidikan akan lebih baik dan menghasilkan generasi muda penerus bangsa yang berkualitas dan taat aturan.

Kultur sekolah negatif adalah kebalikan dari kultur sekolah yang positif, kultur sekolah yang negatif dapat menghambat sekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah. Kultur sekolah yang negatif harus dihilangkan, karena jika tidak dihilangkan akan tidak kondusif yang akan berdampak pada kualitas dan mutu sekolah dan juga prestasi siswa akademik

maupun non akademik.

### **Kawasan Berisiko**

Anthony Giddens, (1991: 28) dalam buku George Ritzer (2012: 946) menyatakan modernitas adalah suatu kebudayaan resiko. Dengan hal itu tidak memaksudkan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya lebih berisiko daripada biasanya. Modernitas mereduksi kerberisikoan wilayah-wilayah tertentu dengan cara-cara kehidupan secara keseluruhan, namun pada saat yang sama memperkenalkan parameter-parameter resiko yang baru yang sebagian besar atau sama sekali tidak dikenal pada era sebelumnya.

Beck dalam buku George Ritzer (2012: 950) menyatakan struktur-struktur suatu masyarakat baru diimplementasikan dengan memperhatikan tujuan-tujuan terakhir dalam kemajuan di dalam pengetahuan luar sistem parlementer, dan bukan bertentangan tetapi hanya dengan mengabaikannya. Itu yang kita sebut dengan “pelepasan politik” ketika politik tidak lagi ditinggalkan untuk pemerintah pusat, tetapi menjadi wilayah kelompok masing-masing yang beraneka ragam dan juga individu-individu.

Kampung Pajeksan salah satu kampung di Yogyakarta terletak di tengah tengah wisata kota Yogyakarta yaitu Jl. Malioboro sangat dekat dengan pertokoan dan sangat ramai oleh kendaraan lalu lalang dan bersebelahan langsung dengan SMP Negeri 3 Yogyakarta. Secara sosial warga yang tinggal di kampung pajeksan kebanyakan selalu dekat dengan masalah,

warga di kampung pajeksan ini memiliki banyak profesi ada yang bekerja sebagai pedagang, ada yang bekerja serabutan ada yang mempunyai usaha dan mendirikan home industri, ada pula yang tidak bekerja. Hal ini dapat dikatakan masyarakat yang tinggal di daerah ini kebanyakan masyarakat yang menengah ke bawah atau berada dalam garis kemiskinan.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena disini peneliti ingin menggambarkan tentang bagaimana kultur di sekolah berisiko di secara jelas.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2016 hingga bulan Juli 2016 di SMP N 3 Yogyakarta Jl. Pajeksan No 18 Yogyakarta. Di sekitar jalan Malioboro yang ramai oleh wisatawan dan padat penduduknya.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah SMP N 3 Yogyakarta yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK dan juga siswa. Sedangkan objeknya yaitu kultur yang ada di dalamnya.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan observasi tersamar. Observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, sambil meneliti peneliti ikut melakukan kegiatan yang ada di

sekolah. Observasi tersamar adalah peneliti melakukan observasi namun disitu tidak terlibat langsung dalam kegiatan dan tidak menjadi peneliti karena takut ada data yang dirahasiakan.

Peneliti menggunakan kedua jenis wawancara dalam penelitian ini, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Peneliti menggunakan kedua jenis wawancara ini, karena diharapkan penggabungan kedua jenis wawancara tersebut untuk menggali lagi lebih dalam apabila si peneliti menemukan jawaban yang dapat ditelaah lebih lanjut.

Pengambilan dokumen dalam penelitian ini antara lain berupa, profil sekolah, sejarah sekolah, arsip sekolah, data guru dan siswa dan foto-foto. Dalam penelitian ini digunakan metode triangulasi untuk menggabungkan antara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi secara serempak untuk mengumpulkan data dari penelitian ini dengan kata lain untuk mendapatkan data dari sumber penelitian.

### **Instrumen Penelitian**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan instrumen yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan tiga bentuk instrumen yaitu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verification*.

Reduksi data peneliti memilah-milah data yang penting yang diperoleh di lapangan selama penelitian yang didapat dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penyajian data dalam tahap ini bertujuan untuk mempermudah peneliti menarik kesimpulan dan menjawab rumusan masalah. *Verification*/penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk menarik kesimpulan dan menjawab dari rumusan masalah dan pertanyaan yang ulasi sumber dan triangulasi penelitian.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dimana peneliti melakukan member check kepada narasumber yakni peneliti akan menguji kredibilitas data tentang perilaku siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan dari sumber data tersebut peneliti mendeskripsikan mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda dari semua data yang telah diteliti. Triangulasi teknik dimana peneliti memperoleh data dengan wawancara, kemudian kebenaran data tersebut di cek dengan melakukan observasi atau studi dokumentasi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

SMP N 3 Yogyakarta adalah Sekolah Menengah pertama di Yogyakarta yang berada di salah satu kecamatan di Kota Yogyakarta. Pada tahun 1945–1946 baru ada 3 sekolah SMP Negeri yaitu SMP Negeri 1

(di tempat yang sekarang) SMP Negeri 2 Yogyakarta (sekarang sebagai susteran) dan SMP Putri Yogyakarta (yang bertempat di kotabaru sekarang menjadi SMA Stella Duce).

Pada tanggal 19 Desember 1948, kota Yogyakarta diserang dan diduduki oleh Belanda. Semua sekolah ditutup, pada saat itu guru dan murid harus berjuang. Pada saat perang usai, pada tanggal 1 Agustus 1949 sekolah mulai dibuka kembali, namun para siswa yang di SMP Negeri 3 Yogyakarta diminta oleh SMP Negeri 2 Yogyakarta, karena semula tempat yang dipakai siswa SMP Negeri 2 diminta oleh Kanisius. SMP Negeri 3 Yogyakarta lalu menempati SR panembahan karena siswanya banyak yang tidak tahu maka SMP N 3 pindah ke SR keputan alun alun Lor. SMP Negeri 3 Yogyakarta menempati gedung baru yang ditempati sampai sekarang.

### **Visi dan Misi SMP Negeri 3 Yogyakarta**

Visi SMP Negeri 3 Yogyakarta adalah membentuk siswa yang berprestasi dan dengan mengedepankan karakter bangsa. Untuk mencapai visi tersebut misi SMP Negeri 3 Yogyakarta antara lain, 1) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran. 2) Meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling 3) Mengenali dan mengembangkan potensi siswa dibidang kepramukaan, olahraga, seni dan budaya, teknologi informasi. 4) Melaksanakan kegiatan evaluasi dan penelitian secara

berjenjang.5) Memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter bangsa. 6) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan.7) Memenuhi media pembelajaran. 8) Menumbuhkan prestasi akademik. 9) Meningkatkan prestasi non akademik.10) Meningkatkan kualitas lulusan. 11) Meningkatkan mutu SDM pendidikan. 12) Meningkatkan mutu dan kelembagaan manajemen sekolah. 13) Tumbuhnya suasana agamis melalui imtaq.

### **Kultur Sekolah di SMP Negeri 3 Yogyakarta dilihat dari segi Artefak**

Artefak atau bangunan fisik yang berada di SMP Negeri 3 Yogyakarta, salah satu sekolah di Kota yang berada di kawasan yang berisiko Hal itu dilihat dari fasilitas sekolah masih ada coret-corek, masih ada yang buang sampah di laci, ada yang buang sampah di kelas. Namun fasilitas seperti LCD dalam kelas, wasthafel, taman hanya kurang pada perawatan dan penerapan. Selain itu SMP Negeri 3 Yogyakarta, berdekatan dengan kampung pajeksan yang terkenal sebagai kawasan berisiko.

### **Perilaku atau tindakan yang diimplementasikan di SMP Negeri 3 Yogyakarta**

Perilaku atau tindakan yang diimplementasikan di SMP Negeri 3 Yogyakarta terbagi atas nilai, peraturan, dan aktivitas. Nilai yang terlihat meliputi nilai kebersihan, nilai kedisiplinan, nilai kerapian, nilai budaya, nilai religius, nilai kesopanan, nilai kekeluargaan. Nilai yang

berbentuk peraturan ada pemberian hadiah, pemberian sanksi, kebijakan mengenai jam kosong. Nilai yang berbentuk aktivitas ada upacara, interaksi antar warga sekolah, rutinitas sekolah. Nilai dalam bentuk abstrak atau yang terlihat di SMP Negeri 3 Yogyakarta masih perlu penerapan yang baik oleh siswa dan juga perlu pendampingan dari pihak sekolah.

Nilai dalam bentuk peraturan seperti pemberian sanksi perlu sanksi yang tidak hanya berupa point yang dapat membuat siswa jera. Pemberian hadiah dapat memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki mental juara. Kebijakan mengenai jam kosong terdapat perbedaan antara siswa dengan guru, hal tersebut menandakan kurang tegasnya peraturan sekolah mengenai jam kosong. Nilai yang berbentuk aktivitas ada upacara, interaksi warga sekolah, dan juga rutinitas lainnya.

Upacara adalah salah satu bentuk rasa Nasionalisme kepada Indonesia, namun ketika upacara memperingati hari kemerdekaan tidak semua siswa dilibatkan, karena halaman sekolah di SMP Negeri 3 Yogyakarta dipakai upacara oleh kecamatan, hal tersebut aka membuat rasa nasionalisme pada siswa kurang. Interaksi antar warga sekolah sudah baik, namun hal yang terjadi interaksi guru dan siswa kurang adanya pembatas, karena siswa menganggap guru seperti teman dan ada yang tidak memakai bahasa Indonesia yang baik. Rutinitas di sekolah seperti rutinitas guru sudah baik,

karena pihak sekolah mengirimkan guru untuk mengikuti diklat di Kota agar guru di SMP N 3 Yogyakarta dapat meningkatkan kualitas profesionalisme dan kualitas yang dimiliki. Rutinitas lain di sekolah seperti ekstrakurikuler masih perlu pengembangan dan pendampingan dari pihak sekolah hal ini terbukti kemerosotan prestasi tahun ini.

### **Gagasan/Ide warga sekolah mengenai kultur SMP Negeri 3 Yogyakarta yang berada di kawasan berisiko**

Hasil wawancara mengenai gagasan/ide guru di SMP Negeri 3 Yogyakarta tentang kultur sekolah adalah ketika di dalam dunia pendidikan di dekat kawasan wisata yang ramai di jantung kota dan dekat dengan gotel dan penginapan itu kurang sesuai, asumsi siswa adalah sekolah di SMP Negeri 3 jika pulang lebih awal bisa digunakan untuk jalan-jalan karena dekat dengan pusat perbelanjaan. Gagasan lain yakni guru menggagap anak pemegang KMS adalah siswa yang bermasalah.

### **PEMBAHASAN**

Kultur sekolah merupakan ciri khas dari sekolah tersebut, ciri tersebut dapat berkembang dari waktu ke waktu, biasanya digambarkan dengan interaksi warga sekolah. Biasanya yang menonjol itu kebiasaan guru dan siswa. Kultur sekolah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam warga sekolah berperilaku, tata nilai, dan memecahkan masalah yang ada di sekolah.

### **Kultur Sekolah di SMP Negeri 3 Yogyakarta yang berada di Kawasan Berisiko**

Pemahaman tentang kultur sekolah merupakan hal penting bagi setiap warga sekolah, karena sekolah memiliki ciri khas yang berbeda dan penyelesaian masalah dengan model yang berbeda pula, dengan cara sekolah memahami kultur yang ada di dalam sekolah tersebut, lalu sekolah dapat menemukan bagaimana model pendekatan untuk permasalahan sekolah tersebut. Dan diharapkan sekolah dapat mengembangkan kultur positif yang berkembang di dalam sekolah, namun warga sekolah di SMP Negeri 3 Yogyakarta yang lokasinya berada di kawasan berisiko belum semua memahami kultur sekolah. Siswa juga belum memahami apa itu arti kultur sekolah.

Jadi disimpulkan warga di SMP Negeri 3 Yogyakarta, belum semua memahami tentang apa arti kultur sekolah dan juga masih perlu pengembangan dan penerapan tentang kultur sekolah.

#### **Artefak SMP Negeri 3 Yogyakarta**

Artefak yaitu lapisan kultur yang ada di sekolah yang dapat diamati karena berhubungan dengan ritual di lingkungan sekolah. Artefak/fisik berisikan pada tata ruang, arsitektur, kelas, simbol, gambar, slogan, dan yang lain yang dapat diamati.

Pintu gerbang merupakan akses masuk siswa maupun guru yang ingin masuk di SMP Negeri 3 Yogyakarta. Pintu gerbang di SMP Negeri 3 Yogyakarta terletak di pinggir jalan

Pajeksan berhadapan langsung dengan lingkungan dekat Malioboro dan bersebelahan dengan hotel. Pintu gerbang hanya dibuka pada pagi hari dan ditutup pada jam tujuh, jam istirahat, dan pulang sekolah, namun ketika istirahat usai tidak sedikit yang masih berada di luar. Hal ini perlu adanya ketegasan oleh pihak keamanan sekolah.

Di pos satpam juga tidak sedikit siswa yang nongkrong saat istirahat maupun saat pulang sekolah. Sebelah utara pos satpam, ada tempat penitipan helm bagi siswa, dengan tujuan lebih amannya helm siswa, tanpa diambil oleh temannya, karena dijaga oleh petugas keamanan dan dilengkapi dengan CCTV, namun penataan pada helm tersebut terlihat kurang rapi, alangkah lebih baik diberi almari untuk helm siswa agar terlihat lebih rapi.

Halaman sekolah yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Yogyakarta terlihat luas dan bersih, halaman SMP Negeri 3 Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai muka sekolah, namun juga difungsikan untuk tempat upacara dan juga tempat untuk olahraga. Di sekitar halaman juga terdapat pohon yang berguna untuk keindahan dan kerindangan sekolah, selain itu agar sewaktu siswa menunggu jemputan dapat dimanfaatkan oleh siswa menunggu di bawah pohon yang ada di halaman sekolah.

*Lobby* di SMP Negeri 3 Yogyakarta berfungsi untuk menerima tamu yang ingin menemui guru ataupun

kepala sekolah, selain itu berfungsi sebagai tempat menunggu bagi siswa, supaya siswa tidak menunggu di jalan yang berdempetan langsung dengan kawasan berisiko, tidak sedikit juga anak yang menunggu di pos satpam dan di luar gerbang, dengan alasan agar orang tua tidak perlu masuk mencari siswa, namun terkadang meja piket kurang berfungsi sebagaimana mestinya, karena sewaktu melakukan penelitian, terkadang meja piket kosong tidak ada yang menunggu, jadi tamu yang berkepentingan langsung ke ruang tata usaha untuk mengatakan keperluan. Ruang kepala sekolah di SMP Negeri 3 Yogyakarta terletak di *lobby* SMP Negeri 3 Yogyakarta lalu belok ke kiri, ruang kepala sekolah terlihat luas, penataannya juga nampak rapi, sekaligus nyaman digunakan sebagai ruang kerja. Di ruang kepala sekolah ada CCTV yang digunakan kepala sekolah untuk mengontrol keadaan seluruh sekolah, namun tidak ada petugas yang selalu mengontrol monitor CCTV. Ruang kepala sekolah dapat dikatakan sudah nyaman sebagai ruang pribadi kerja kepala sekolah, kepala sekolah yang sekarang ini baru satu tahun mengabdikan di SMP Negeri 3 Yogyakarta.

Ruang Tata usaha terletak di *lobby* lalu belok kanan, di dalam ruang tata usaha ada meja dan kursi, dua unit komputer, alat fotocopy, satu unit mesin ketik. Ruang Tata Usaha berfungsi sebagai tempat penyimpanan dokumen di SMP Negeri 3

Yogyakarta dan juga meletakkan arsip sekolah yang berhubungan dengan ketatausahaan. Ruang TU di SMP Negeri 3 Yogyakarta, terlihat sempit sehingga jarak meja staf satu dengan yang lain berdempetan.

Ruang kelas di SMP Negeri 3 Yogyakarta tidak terlalu luas dan padat sehingga mengakibatkan kurang kondusifnya dalam belajar, selain itu sewaktu peneliti masuk dalam kelas, peneliti menemukan ada coret-coretan di meja memakai *tipex* atau spidol, laci-laci meja terdapat plastik, sedotan. SMP Negeri 3 Yogyakarta memiliki enam ruang kelas di setiap kelas VII, VIII, IX Kapasitas ruang kelas mempunyai standar tertentu. Standar yang dipakai saat ini adalah antara 32-40 peserta didik. Semakin kecil jumlah peserta didik dalam kelas akan semakin tinggi tingkat interaksi guru dengan peserta didik (Hartani 2011: 145).

Ruang guru di SMP Negeri 3 Yogyakarta terlihat padat dan penataan pada buku-buku kurang rapi namun ventilasi dan pencahayaan di ruang guru terlihat baik. Di dalam ruang guru terdapat meja antar guru, meja untuk meletakkan makanan dan minuman, dispenser, papan tulis untuk menulis agenda dan jadwal mata pelajaran, namun pada tahun ajaran 2016/2017 ruang guru sedang direnovasi dan diperlebar. Ibrahim Bafadal (2004: 44) menyebutkan bahwa tata ruang kantor sekolah sangat berhubungan kelancaran proses pendidikan, dengan penataan yang baik warga sekolah

mendapatkan pelayanan ketatausahaan yang maksimal. Ruang kantor di sekolah meliputi ruang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang TU.

Ruang wakil kepala sekolah merupakan salah satu ruang kantor di SMP Negeri 3 Yogyakarta. di ruang waka ini hanya terdapat tiga unit meja, satu unit komputer, tiga unit almari, satu unit printer, soal-soal TPA (Tes Potensi Akademik), serta papan yang ditempelkan tulisan jadwal. Ruangan Waka ini terlihat sempit dan padat, banyak soal tes potensi akademik siswa yang hanya ditaruh di kardus alangkah terlihat indah jika ditaruh di lemari. Pada saat ini ruang wakil kepala sekolah direnovasi dan dijadikan satu dengan ruang guru.

SMP Negeri 3 Yogyakarta walaupun status sekolah merupakan sekolah negeri, namun mayoritas siswa beragama Islam SMP Negeri 3 Yogyakarta memiliki Mushola yaitu Mushola Cahyo Wiyanti berfungsi agar setiap warga sekolah yang beragama Muslim bisa melakukan ibadah tanpa terkendala.

Ruang bimbingan konseling ini menyatu dengan ruang UKS, selain terbatasnya ruangan, supaya guru dapat mengawasi siswa yang sedang sakit, jadi ketika guru diperlukan guru langsung sigap untuk memberikan obat.

Toilet merupakan saah satu Artefak yang penting di sekolah. Jika dibanding dengan sebelumnya pada peneliti melakukan

penelitian tahun 2014 , toilet ini nampak bersih, coret-coretan juga sudah dibersihkan.

Perpustakaan diartikan sebagai tempat dimana untuk membaca dan juga bisa diartikan dengan kumpulan buku- buku dan disusun menurut sistem tertentu untuk kepentingan pemakai. Seperti yang dikatakan ahli Sulistya-Basuki (1972: 1). Kondisi perpustakaan yang baik dan terdapat slogan yang memotivasi, namun siswa kurang memanfaatkan perpustakaan tersebut dengan baik.

Kantin di SMP Negeri 3 Yogyakarta kebersihannya terlihat kurang dan juga terlihat sempit sehingga anak- anak banyak yang dorong-dorongan untuk membeli makanan. Makanan yang dijual kebanyakan makanan ringan dalam kemasan yang kurang menyehatkan. Hal ini perlu mendapat pengarahan dan ketegasan pihak sekolah agar menjual makanan yang menyehatkan agar tidak membuat siswa sakit perut. Kondisi kantin yang tidak terlalu luas, dan kelas VIII juga jauh dari kantin, kebanyakan siswa jajan di penjual depan sekolah, sewaktu melakukan penelitian peneliti melihat banyak yang jajan di luar kantin

Taman Sekolah yang berada di SMP Negeri 3 Yogyakarta berguna untuk membuat keindahan sekolah sekaligus membuat mata siswa dan guru supaya tidak jenuh. Taman di SMP Negeri 3 Yogyakarta kurang adanya perawatan oleh

pihak sekolah Taman sekolah perlu mendapat perhatian lagi dari pihak sekolah agar lebih indah dilihat.

Fasilitas sarana dan prasarana antara lain ada *washtafel*, tempat sampah dan kursi. *Washtafel* memudahkan siswa untuk mencuci tangan, namun alangkah lebih baik jika diberi sabun dan tissue untuk mengeringkan. Tempat sampah berguna agar siswa menjaga kebersihan sekolah dan membuang sampah pada tempatnya, namun masih ada saja siswa yang membuang sampah di laci, Kursi yang ada di depan kelas, difungsikan agar siswa yang sedang beristirahat dapat duduk di kursi.

Tempat parkir di SMP Negeri 3 Yogyakarta yang sebelah timur itu difungsikan untuk parkir motor guru dan karyawan sekaligus sepeda untuk siswa, namun penataan motor tersebut kurang rapi, serta penataan sepeda siswa juga yang kurang rapi. Motor tamu dan wali murid yang datang ke SMP Negeri 3 Yogyakarta diparkirkan di halaman

Sudut dan lorong di SMP Negeri 3 Yogyakarta memang terlihat lebih bersih dan lebih rapi dari sebelumnya pada peneliti melakukan penelitian pada tahun 2014, namun jika kita melihat lebih dalam, masih ada saja barang yang tidak terpakai ditaruh di tempat yang dapat terlihat oleh. Hal ini harus mendapat perhatian sekolah dan tenaga *outsourcing* lebih bergerak sigap lagi, supaya tidak ada sampah yang terlihat oleh mata.

Di SMP Negeri 3 Yogyakarta terdapat banyak slogan yang berada di sepanjang koridor sekolah yang berguna untuk menumbuhkan siswa agar selalu menjaga kebersihan dan juga memiliki motivasi belajar dan semangat juara yang tinggi, namun sayangnya slogan-slogan yang baik dan memiliki makna yang bagus untuk siswa, kurang penerapan pada siswa di SMP Negeri 3 Yogyakarta, alangkah lebih baik slogan ini bukan hanya jadi pajangan semata.

SMP Negeri 3 Yogyakarta juga memiliki majalah dinding yang ditujukan agar siswa di SMP Negeri 3 Yogyakarta dapat berkreasi dengan seni masing-masing. Mading di SMP Negeri 3 Yogyakarta terlihat bagus, terdapat hasil gambar siswa dan terdapat pengumuman penting, tidak mengandung unsur SARA, terdapat ekstrakurikuler jurnalis untuk mendukung program ini, namun ekstrakurikuler jurnalis kurang berjalan dengan baik.

Lingkungan sekolah SMP Negeri 3 Yogyakarta termasuk dalam kategori kawasan berisiko karena lokasinya berada dekat dengan kawasan wisata Yogyakarta dan lingkungan kampung Pajeksan Yogyakarta, semasa melakukan penelitian, peneliti melihat siswa yang duduk-duduk dekat kampung Pajeksan, dan sewaktu pulang sekolah peneliti juga melihat anak-anak SMP Negeri 3 Yogyakarta nongkrong-nongkrong di pinggir jalan dekat dengan hotel. Sebenarnya untuk dunia pendidikan lingkungan tersebut juga

kurang mendukung dikarenakan dekat dengan pusat perbelanjaan dan sangat ramai dengan wisatawan yang dikhawatirkan memberikan kultur yang tidak baik. Hal ini juga tentu membuat kekhawatiran orang tua yang ingin menyekolahkan anak di SMP Negeri 3 Yogyakarta, karena di Pajeksan terkenal orangnya yang suka memproduksi dan mengkonsumsi minum-minuman keras, namun pihak sekolah juga tidak dapat pindah karena ini adalah sekolah negeri dan terikat dengan Dinas Pendidikan.

### **Perilaku atau tindakan yang diimplementasikan di SMP Negeri 3 Yogyakarta**

Perilaku atau tindakan yang diimplementasikan di SMP Negeri 3 Yogyakarta terdiri dari nilai yang terlihat, peraturan, aktivitas dan interaksi. Nilai yang terlihat di SMP Negeri 3 Yogyakarta masih perlu pendampingan lagi oleh pihak sekolah. Misalnya seperti nilai religius yang cara penanamannya dengann ketika Ramadhan, mengaji setiap pagi kegiatan ini sudah berjalan sebulan, dan juga kegiatan pesantren namun hanya untuk kelas VII saja, nilai kesopanan sudah berjalan, dengan cara penanamannya berjabat tangan pagi yang dilakukan oleh guru kegiatan ini sudah berlangsung selama satu tahun, namun ketika bersalaman ada yang tidak menatap wajah guru yang diajak bersalaman.

Nilai kekeluargaan yang diyakini di SMP Negeri 3 Yogyakarta salah satunya, ketika ada teman yang sakit temannya ikut

menjenguk teman yang sakit tersebut, nilai budaya yang diwariskan ke dalam generasi berikutnya di SMP Negeri 3 Yogyakarta sudah mulai pudar, karena berangkat dari SMP ini yang dulu adalah sekolah Kasultanan, namun saat ini kurang terselib nilai-nilai budaya yang hanya berorientasi pada lulusan terbaik.

Nilai kebersihan di SMP Negeri 3 Yogyakarta memang sudah terlihat bersih dan penataannya daripada sebelumnya, karena sekarang di SMP Negeri 3 Yogyakarta menggunakan tenaga outsourcing dan sangat mendukung pihak sekolah melakukan pengawasan kebersihan.

Peraturan ada, pemberian reward, pemberian sanksi kebijakan mengenai jam kosong. Pemberian hadiah/reward merupakan salah satu faktor yang penting karena disitu siswa merasa sangat dihargai keahliannya serta yang belum berprestasi dapat termotivasi untuk berprestasi. Siswa di SMP Negeri 3 Yogyakarta lebih banyak memiliki prestasi non akademik. Pemberian hadiah tersebut dilakukan pada saat melaksanakan upacara bendera pada hari Senin, karena hal ini diyakini oleh pihak sekolah dapat memunculkan rasa percaya diri siswa dan motivasi siswa untuk memiliki mental juara.

Selain pemberian penghargaan, di SMP Negeri 3 Yogyakarta memiliki pemberian kebijakan yaitu sanksi kepada siswa yang melanngar tata tertib di sekolah, dengan tujuan sekolah tetap menjadi tempat yang nyamam untuk siswa

belajar. Sanksi atau peraturan di SMP Negeri 3 Yogyakarta berupa point, karena dalam perlakuan sekolah kesulitan, karena sekolah mendapat pesan dari dinas pendidikan sekolah tidak boleh mengeluarkan siswa, pemberian sanksi yang berupa point kurang tegas dalam mendidik siswa, karena siswa tidak jera untuk melakukan kesalahan.

Kebijakan tentang jam kosong di SMP Negeri 3 Yogyakarta terdapat perbedaan antara guru dan siswa. Hal ini terbukti bahwa masih adanya kurang ketegasan dari pihak sekolah mengenai jam kosong, sewaktu peneliti melakukan penelitian banyak sekali siswa yang duduk-duduk di luar.

### **Gagasan dari warga sekolah mengenai kultur yang berkembang SMP Negeri 3 Yogyakarta yang berada di kawasan berisiko**

Terdapat beberapa gagasan/ide untuk kultur yang berkembang di SMP Negeri 3 Yogyakarta adalah 1) Dunia pendidikan yang berada di kawasan hotel dan kawasan wisata kurang sesuai, 2) Budaya sekolah semakin mengalami perubahan/pergeseran karena berangkatnya dulu sebagai sekolah Kasultanan sudah mulai tidak melekat lagi adat kejawaannya karena sudah menjadi sekolah umum yang hanya berorientasi pada lulusan terbaik, 3) Warga sekolah eranggapam anak rajin dan pandai pasti memiliki prestasi, 4) Siswa yang membawa pergaulan di tempat tinggalnya ke sekolah sehingga dapat mempengaruhi

teman-teman yang lain, 5) Anak pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah siswa yang bermasalah dan memiliki motivasi belajar yang rendah, 6) Siswa yang bersekolah di SMP Negeri 3 Yogyakarta bisa jalan-jalan ketika pulang sekolah lebih awal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kultur yang berkembang di SMP Negeri 3 Yogyakarta masih perlu ketegasan dan pengembangan lagi agar lebih maksimal. Warga sekolah yang belum semua memahami kultur di SMP Negeri 3 Yogyakarta sehingga kultur positif kurang maksimal perkembangannya.

Artefak di SMP Negeri 3 Yogyakarta sebenarnya sudah bagus, namun perlu perawatan dan pengawasan pihak sekolah agar siswa tidak mencoret- coret fasilitas sekolah seperti tembok, kursi. Slogan yang ada di SMP Negeri 3 Yogyakarta juga bagus dan sangat membangun namun perlu penerapannya siswa agar lebih maksimal.

Perilaku yang diimplementasikan di Di SMP N 3 Yogyakarta seperti kebersihan, nilai budaya, kekeluargaan, kedisiplinan, keindahan, kerapian yang terdapat di SMP Negeri 3 Yogyakarta yang masih membutuhkan pendampingan supaya kultur positif dapat dikembangkan secara maksimal dan menghapus kultur negatif di

SMP Negeri 3 Yogyakarta.

Gagasan mengenai kultur sekolah di SMP Negeri 3 Yogyakarta sebagai sekolah yang dekat dengan daerah berisiko membuat kekhawatiran yang mendalam terhadap orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SMP Negeri 3 Yogyakarta. Siswa yang memiliki kartu KMS adalah siswa yang cenderung bermasalah dan kurangnya motivasi belajar karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yang sibuk mencari uang.

## SARAN

### 1. Bagi Dinas Pendidikan

- a. Memberikan sosialisasi kepada setiap sekolah mengenai kultur sekolah agar semua sekolah dapat memahami apa itu kultur sekolah
- b. Dinas Pendidikan memindahkan tempat di SMP Negeri 3 Yogyakarta agar letaknya tidak dekat dengan kawasan wisata dan kawasan berisiko karena umur mereka masih labil.

### 2. Bagi Sekolah

- a. Memahami kultur sekolah yang berkembang di SMP Negeri 3 Yogyakarta.
- b. Memberikan pengawasan yang ekstra terhadap peserta didik terutama yang memiliki motivasi belajar yang rendah.
- c. Memberikan ketegasan terhadap guru dan juga siswa agar tidak adanya jam kosong di sekolah.
- d. Memberikan sanksi yang membuat

peserta didik jera melakukan kesalahan.

### 3. Bagi Guru

- a. Memperluas pengetahuan terkait kultur sekolah agar lebih paham apa itu kultur sekolah dan memahami kultur yang berkembang.

### 4. Bagi Orangtua

Memberikan dukungan serta perhatian kepada peserta didik agar termotivasi untuk belajar lebih rajin terutama untuk siswa yang pemegang Kartu Menuju Sehat

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariefa Efianingrum. (2013). Kultur Sekolah. Jurnal Pemikiran Sosiologi Fisipol Vol.2 No. 1, Mei 2013. Universitas Gadjah Mada.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Membangun Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Menengah Umum.
- Farida Hanum. (2008). Studi Tentang Kultur Sekolah pada Sekolah Nasional Berstandar Internasional dan Sekolah Bermutu Kurang di Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Onny S Prijiono dan A. M. W. Pranarka (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Ritzer George. (2012). Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Alih bahasa: Saut Pasaribu, R.H Widada, Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1. Sistem Pendidikan Nasional.